



5

TRADISI MUSLIMAH BERCADAR
(Studi Living Hadis Pada Masyarakat Tegal Besar Jember)

Irfan Yuhadi¹ dan Nurul Budi Murtini²

ABSTRACT

Allah Subhanahu wa Ta'ala makes a woman something beautiful in the eyes of men. One of Satan's temptations for men is a woman's problem. Allah Subhanahu wa Ta'ala also ordered the Muslim women to wear hijab by wearing a veil that could cover their heads and chests. Tegal Besar is a sub-district in the Kaliwates sub-district of Jember, East Java. The formulation of the problem in this study is about: (1) the driving factors and stages that are passed by Muslim women in wearing the veil, (2) the challenges faced and pleasures felt by Muslim women after wearing the veil, (3) hadith and atsar which make Muslim women to use veils. The approach in this study is to use a qualitative approach, with this research model is the study of living hadith.

¹Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember.
irfan_abuhafizhah@yahoo.com

²Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember.
hafizhah.shalihah@gmail.com

The results of this study indicate that: (1) There are 7 driving factors for Muslim women to veil and there are 6 stages that are passed by Muslim women until they succeed in wearing the veil. (2) There are two challenges faced by Muslim women after wearing the veil, namely: accused of following cults and being criticized by people, but they also feel their own pleasure after they continually wear the veil. (3) There are texts on theorem that make Muslim women use veils, both from the traditions of the Prophet Shallallahu aih alaihi wa Sallam and from atsar from Sahabat and Tabi'in.

Keywords: *Avoid Slander, Husband's Support, More Appreciated.*

ABSTRAK

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan wanita sebagai sesuatu yang indah dalam pandangan laki-laki. Salah satu godaan setan bagi kaum laki-laki adalah masalah wanita. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga memerintahkan kepada para muslimah agar berhijab dengan mengenakan kerudung yang dapat menutupi kepala dan dada-dada mereka. Tegal Besar adalah sebuah kelurahan di kecamatan kaliwates kabupaten Jember Jawa timur. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah tentang: (1) faktor pendorong dan tahapan yang dilalui oleh muslimah dalam mengenakan cadar, (2) tantangan yang dihadapi dan kenikmatan yang dirasakan oleh muslimah setelah mengenakan cadar, (3) hadis dan atsar yang mensyari'atkan muslimah untuk menggunakan cadar. Pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan model penelitian ini adalah studi living hadis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Ada 7 faktor pendorong para muslimah tersebut untuk bercadar dan ada 6 tahapan yang dilalui oleh para muslimah hingga mereka berhasil untuk mengenakan cadar. (2) Ada dua tantangan yang dihadapi oleh muslimah setelah mengenakan cadar, yaitu: dituduh mengikuti aliran sesat dan dicela orang, namun mereka juga merasakan kenikmatan tersendiri setelah mereka

kontinyu mengenakan cadar. (3) Terdapat nash-nash dalil yang mensyari'atkan muslimah untuk menggunakan cadar, baik dari hadis Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* maupun dari atsar dari Sahabat dan Tabi'in.

Kata Kunci: Terhindar Fitnah, Dukungan Suami, Lebih Dihargai.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan wanita sebagai sesuatu yang indah dalam pandangan laki-laki. Sehingga laki-laki akan cenderung kepada wanita. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*;

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ
حُسْنُ الْمَآبِ.

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan terhadap hal-hal yang diinginkan dari; wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala terdapat tempat kembali yang baik (yaitu; Surga).¹

¹ QS. Ali 'Imran (3) : 14.

Di sisi lain, setan senantiasa memberikan godaan dan bisikan kepada manusia agar manusia terjerumus ke dalam lembah dosa. Bisikan setan tersebut terkadang tidak dirasakan oleh manusia karena demikian halus dan lembutnya. Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* menyebutkan tentang halusnya godaan setan dalam hadis yang diriwayatkan dari ‘Ali bin Husain *Radhiyallahu ‘anhu*, Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* bersabda;

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِّ

*Sesungguhnya setan berjalan pada peredaran darah manusia.*¹

Salah satu godaan setan bagi kaum laki-laki adalah masalah wanita. Keberadaan wanita merupakan fitnah bagi kaum laki-laki. Bahkan Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* menyatakan bahwa fitnah wanita bagi laki-laki merupakan fitnah yang sangat berbahaya. Sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan dari Usamah bin Zaid *Radhiyallahu ‘anhuma*, dari Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam*, beliau bersabda;

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً هِيَ أَضْرُّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ.

*Sepeninggalku tidak ada fitnah yang lebih berbahaya bagi kaum laki-laki daripada (fitnahnya) wanita.*²

¹ Muhammad bin Isma’il Al-Bukhari, *Al-Jami’ al-Shahih* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, t.th.), no. 1933.

² Al-Bukhari, *Al-Jami’ al-Shahih*, no. 4808.; Muslim bin Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, no. 2740.

Untuk mengantisipasi hal-hal buruk yang tidak diinginkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan kepada para wanita muslimah berusaha senantiasa berada di dalam rumahnya. Seandainya mereka ada kebutuhan untuk keluar rumah, maka mereka tidak diperbolehkan untuk berhias, karena itu akan mengundang fitnah. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman;

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا.

*Hendaklah kalian tetap di rumah-rumah kalian dan janganlah kalian berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu. Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Rasul-Nya. Scsungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, wahai ahlul bait dan membersihkan kalian dengan sebersih-bersihnya.*¹

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga memerintahkan kepada para muslimah agar berhijab dengan mengenakan kerudung yang dapat menutupi kepala dan dada-dada mereka. Sebagaimana yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* firmankan dalam Al-Quran;

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِيْنَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ
آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ
إِخْوَانَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ لِأَزْوَاجِهِنَّ وَلَمْ يَأْتِ الْكِتَابَ بِحَدِّ لِكُلِّ بَدَنٍ يُصَلَّىٰ عَلَيْهِمْ فَإِنَّ كُنْفُهُمْ كُفِيُّهُمْ إِلَّا لِبُحُولَتِهِمْ

¹QS. Al-Ahzab (33) : 33.

بَنِي أَحْوَابِهِنَّ أَوْ نِسَاءِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْتَبَةِ مِنَ الرِّجَالِ
أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا
يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Katakanlah kepada wanita yang beriman, “Hendaklah mereka menahan pandangannya dan kemaluannya, janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung mereka ke dada-dada mereka (agar lebih sempurna dalam menutupinya).¹ Janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, wanita-wanita muslimah, hamba sahaya yang mereka miliki, pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Janganlah mereka memukulkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertaubatlah kalian semuanya kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala wahai orang-orang yang beriman, agar kalian beruntung.”²

‘Aisyah *Radhiyallahu’anha* menceritakan tentang respon para wanita muslimah di zaman *Shahabiyah* ketika turun ayat yang mulia ini. ‘Aisyah *Radhiyallahu’anha* mengatakan;³

¹‘Abdurrahman bin Nashir al-Sa’di, *Taisir al-Karim al-Rahman*, tahqiq: ‘Abdurrahman bin Mu’alla al-Luwaihiq (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1423 H), hlm. 566.

²QS. An-Nur (24) : 31.

³Beliau adalah seorang *Shahabiyah* yang wafat tahun 58 H di Madinah.

لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ وَلِيَضْرِبْنَ بِخُمْرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ أَبْجَدْنَ أَرْزُهِنَّ فَشَقَّقْنَهَا مِنْ قِبَلِ الْحَوَاشِيِّ فَاخْتَمَرْنَ بِهَا.

Ketika turun ayat ini, “*Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung mereka ke dada-dada mereka.*” Para *Shahabiyah* mengambil selimut-selimut mereka, lalu mereka merobeknya. Kemudian mereka berkerudung dengannya.”¹

Wanita muslimah diperintahkan untuk berhijab yang syar’i yang tebal dan lebar sehingga tidak menampakkan bagian tubuh yang berada dibalik hijab tersebut. Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* justru memberikan ancaman kepada para wanita yang berhijab yang tidak memenuhi standar syar’i. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu ‘anhu* ia berkata, Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* bersabda;

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَبَسَاءٌ كَأَسِيَّاتِ عَارِيَّاتٍ مُمَيَّلَاتٍ مَاثِلَاتٌ رُؤُوسُهُنَّ كَأَسْنَنِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنْ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا.

Dua golongan dari penduduk Neraka yang aku belum pernah melihat keduanya, (yaitu): (1) Orang-orang yang membawa cambuk seperti ekor sapi, mereka memukulkannya kepada manusia. (2) Wanita-wanita yang berpakaian (tetapi) telanjang. Mereka menggoda orang lain agar terpikat dengannya. (Rambut) kepalanya seperti punuk onta yang miring. Mereka tidak akan masuk Surga

¹ Al-Bukhari, *Al-Jami’ al-Shahih*, no. 4481.

dan tidak akan mencium baunya. Padahal aroma Surga dapat (dicium) dari jarak sekian dan sekian.¹

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan keringanan kepada wanita yang sudah tua yang sudah tidak memiliki keinginan menikah bahwa mereka diperbolehkan untuk menanggalkan sebagian pakaian mereka. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman;

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ اللَّاتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ
غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَّهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.

Perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang sudah tidak memiliki keinginan untuk menikah, tidak ada dosa atas mereka jika mereka menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Bijaksana.²

Ayat yang mulia ini menjelaskan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* meniadakan dosa dari wanita-wanita tua yang tidak memiliki hasrat lagi untuk menikah, karena laki-laki tidak mungkin menginginkan mereka disebabkan karena usia mereka yang sudah tua. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* meniadakan dosa dari wanita-wanita tersebut –jika mereka menanggalkan pakaiannya,- dengan syarat tidak dimaksudkan untuk menampakkan

¹Muslim bin Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, no.2128.

²QS. An-Nur (24) : 60.

perhiasan. Sebagaimana diketahui bahwa menanggalkan pakaian bukanlah berarti telanjang bulat. Namun yang dimaksud adalah menanggalkan pakaian yang melebihi pakaian yang biasa dipakai di rumah yang pada umumnya tidak menutupi bagian tubuh yang biasa nampak, seperti; wajah dan kedua telapak tangan.¹

Tegal Besar adalah sebuah kelurahan di kecamatan kaliwates kabupaten Jember Jawa timur. Kelurahan ini memiliki banyak kompleks perumahan, biasanya kompleks-kompleks tersebut dihuni oleh warga pendatang dari kota lain yang bekerja di kabupaten Jember. Terdapat 18 kompleks perumahan yang berada di wilayah Tegal Besar, di antaranya adalah; Perumahan Griya Tegal Besar, Perumahan Villa Tegal Besar, Perumahan Tegal Besar Estate, Perumahan Royal City Residence, Perumahan Tegal Besar Raya, Perumahan Indah Tegal Besar, Perumahan Queen Residence dan Perumahan Tegal Besar Harmony. Adapun total jumlah penduduk yang tinggal di kecamatan kaliwates adalah sebanyak 35.354 jiwa.²

Terdapat fenomena yang unik yang peneliti dapatkan di wilayah Tegal Besar Jember. Di wilayah tersebut banyak muslimah yang menggunakan hijab syar'i, bahkan mereka menggunakan pakaian hitam dan bercadar. Ketika melewati beberapa jalan di wilayah tegal besar peneliti juga sering bersimpangan dengan muslimah yang bercadar.³ Sebagian dari informan yang ditanya oleh peneliti menyatakan bahwa ada hadis yang

¹Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, *Hukum Cadar*, terj. Abu Idris (Solo: At-Tibyan, 2017), hlm. 21.

²https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tegal_Besar. Diakses tanggal 13 April 2019.

³Observasi (Jember, 08 April 2019).

memerintahkan muslimah untuk memakai cadar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Dayang Nur, seorang muslimah asli Jember yang telah menggunakan cadar sejak tahun 2017 yang lalu. Ia mengatakan bahwa;

Saya tidak tahu perawi hadisnya, namun kurang lebih isinya adalah saat thawaf wanita diperintahkan untuk melepaskan penutup wajah dan sarung tangan. Hal ini menunjukkan bahwa cadar merupakan perkara yang sudah biasa digunakan oleh muslimah yang tidak berihram.¹

Fenomena ini menarik peneliti untuk menelusuri lebih jauh tentang tradisi muslimah bercadar di wilayah Tegal Besar Jember.

2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas terdapat tiga rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, antara lain adalah :

- a. Apa faktor pendorong dan tahapan yang dilalui oleh muslimah dalam mengenakan cadar?
- b. Apa tantangan yang dihadapi dan kenikmatan yang dirasakan oleh muslimah setelah mengenakan cadar?
- c. Apakah terdapat hadis dan atsar yang mensyari'atkan muslimah untuk menggunakan cadar?

¹Dayang Nur, *Wawancara* (Jember, 12 April 2019).

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Menganalisis dan menemukan faktor pendorong dan tahapan yang dilalui oleh muslimah dalam mengenakan cadar.
- b. Menganalisis dan menemukan tantangan yang dihadapi dan kenikmatan yang dirasakan oleh muslimah setelah mengenakan cadar.
- c. Menganalisis dan menemukan hadis dan atsar yang menyari'atkan muslimah untuk menggunakan cadar.

4. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dilakukan agar mendapatkan pemahaman yang utuh, mendalam dan menyeluruh terhadap rumusan masalah. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Pendekatan kualitatif diarahkan pada latar belakang individu yang diamati secara holistik, sehingga setting masalah yang akan diteliti berupa intuisi dan individu.¹

Pendekatan kualitatif diarahkan pada latar belakang individu yang diamati tersebut secara holistik, sehingga setting masalah yang akan diteliti

¹ J. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 3.

berupa intuisi maupun individu. Penelitian kualitatif memiliki enam ciri, yaitu; (1) memperdulikan konteks dan situasi (*concern of context*), (2) berlatar alamiah (*natural setting*), (3) manusia sebagai instrumen utama (*human instrument*), (4) data bersifat deskriptif (*descriptive data*), (5) rancangan penelitian muncul bersamaan dengan pengamatan (*emergent design*), dan (6) analisis data secara induktif (*inductive analysis*).¹ Peneliti ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus dilakukan terhadap peristiwa atau gejala yang sedang berlangsung bukan gejala atau peristiwa yang telah berlangsung (*ex post facto*).² Adapun model penelitian ini adalah studi living hadis. Living hadis adalah satu bentuk kajian atas fenomena praktik, tradisi, ritual atau perilaku yang hidup di masyarakat yang memiliki landasan dari hadis Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam*.³

Informan yang dipilih oleh peneliti adalah para muslimah bercadar yang berada di wilayah Tegal Besar kabupaten Jember, dengan asumsi bahwa merekalah orang-orang yang mengetahui secara mendalam tentang rumusan masalah dalam penelitian ini. Data dikumpulkan dengan menggunakan *purposive sampling* dari informan kunci dan berlangsung seperti bola salju (*snowball sampling*). Peneliti melakukan observasi, pemanfaatan dokumentasi dan wawancara terhadap para informan. Hal ini dilakukan oleh peneliti agar mendapatkan hasil yang komprehensif tentang rumusan masalah dalam penelitian ini.

¹ Donal Ary, *An Invitation to Research in Social Education* (Beverly Hills: Sage Publication, 2002), hlm. 425.

² Mudjia Rahardjo, *Mengenal Lebih Jauh Tentang Studi Kasus* (Malang: Materi kuliah Metodologi Penelitian PPs UIN Maliki Malang, 2012).

³ Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepso, Teks dan Transmisi* (Yogyakarta: Q-Media, 2018), hlm. 8.

B. PEMBAHASAN

1. Faktor Pendorong dan Tahapan yang Dilalui Oleh Muslimah Dalam Mengenakan Cadar

Para muslimah di wilayah Tegal Besar Jember memiliki dorongan kuat untuk mengenakan cadar. Sehingga dari dorongan tersebut menjadikan mereka berhasil kontinyu dalam mengenakan cadar. Di antara faktor pendorong para muslimah tersebut untuk bercadar adalah:

a. Keinginan untuk mengikuti syari'at

Karena mereka telah terbiasa untuk berhijab secara sya'i, di dorong oleh pada keinginan mereka untuk mengikuti syari'at dengan baik. Maka bercadar pun menjadi hal yang ringan bagi mereka karena mereka berupaya untuk senantiasa mengikuti aturan syari'at. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Munfaridah, seorang muslimah dari Jember yang telah menggunakan cadar sejak mulai berhenti berkerja tahun 2016. Ia menyampaikan bahwa;

Sejak saya mengenal syari'at; bagaimana seharusnya wanita menutup aurat, mulai dari wajah, bentuk tubuh agar tidak terlihat lekuk-lekuknya, yang dapat mendatangkan daya tarik bagi laki-laki. Maka saya pun mulai mengenakan cadar.¹

¹Munfaridah, *Wawancara* (Jember, 09April 2019).

Demikianlah seharusnya sikap seorang muslimah. Ketika telah datang perintah dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Rasul-Nya, maka mereka tunduk dan patuh kepada aturan syari'at tersebut. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ;

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ
وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا.

Tidaklah patut bagi laki-laki mukmin dan tidak (pula) bagi wanita mukminah, jika Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, mereka (mengambil) pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguhlah ia telah sesat (dengan) kesesatan yang nyata.¹

b. Dorongan kesadaran dari hati

Setelah mengetahui aturan syari'at yang memerintahkan kepada para muslimah untuk berhijab yang syar'i, maka untuk selanjutnya dibutuhkan dorongan dari hati muslimah itu sendiri. Karena betapa banyak seorang muslimah mengetahui aturan dalam agama Islam, namun ia tidak mengamalkannya, karena tidak adanya dorongan kesadaran dari hati. Linda, seorang muslimah kelahiran Jember yang telah menggunakan cadar sejak Sembilan bulan lalu. Menyatakan bahwa;

¹ QS. Al-Ahzab (33) : 36.

Yang mendorong saya untuk menggunakan cadar adalah: (1) karena menggunakan cadar adalah Sunnah, (2) ada dorongan dari hati saya untuk menggunakannya, (3) untuk menghindari fitnah.¹

Dorongan kesadaran dari hati inilah yang disebut dengan taufiq, dan ini merupakan anugerah dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada seorang hamba yang patut disyukuri oleh hamba tersebut. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman;

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Kalian tidak dapat menghendaki (menempuh jalan yang lurus tersebut), kecuali apabila dihendaki oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala, Rabb semesta alam.²

Oleh karena itu hendaknya seorang muslimah senantiasa memohon taufiq kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar diberikan kemudahan untuk melakukan kebaikan dan ketaatan serta dijauhkan dari berbagai keburukan dan kemaksiatan. Berkata Imam Al-Baghawi *Rahimahullah*;

أَنْ أَحَدًا لَا يَعْمَلُ خَيْرًا إِلَّا بِتَوْفِيقِ اللَّهِ وَلَا شَرًّا إِلَّا بِخُدْلَانِهِ.

Seseorang tidak akan dapat melakukan kebaikan, kecuali dengan taufiq dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Demikian pula seorang

¹Linda, *Wawancara* (Jember, 09 April 2019).

²QS. At-Takwir(81) : 29.

tidak akan (melakukan) keburukan, kecuali yang diterlantarkannya.¹

c. Dukungan dari suami

Faktor pendorong eksternal yang sangat membantu seorang muslimah untuk mengenakan cadar adalah dukungan dari suami. Ketika seorang suami mengizinkan, bahkan memberikan dukungan kepada isterinya untuk mengenakan cadar, maka ini akan menjadi pendorong terbesar muslimah tersebut dalam menggunakan cadar. Sebaliknya jika suami tidak mengizinkan atau bahkan melarang, maka keharmonisan dalam rumah tangga bisa terancam. Sehingga biasanya isteri cenderung untuk tidak mengenakan cadar. Hal ini sebagaimana diakui oleh Puji Astuti, seorang muslimah asal Banyuwangi yang telah menggunakan cadar sejak tiga tahun yang lalu. Ia mengatakan bahwa;

Yang mendorong saya untuk menggunakan cadar adalah karena disuruh oleh suami.²

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Vivin, seorang muslimah kelahiran Situbondo yang telah menggunakan cadar sejak tahun 2008. Ia menyampaikan bahwa;

¹Abu Muhammad Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi: Ma'alim al-Tanzil* (t.t.: Dar Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi', t.th.), jld. 4, hlm. 565.

²Puji Astuti, *Wawancara* (Jember, 09 April 2019).

Yang mendorong saya untuk menggunakan cadar adalah niat yang kuat dan adanya dukungan dari suami.¹

d. Dukungan dari teman dan lingkungan

Selain adanya dukungan dari suami, dukungan dari teman yang shalihah juga turut berperan dalam mendorong seorang muslimah untuk bercadar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Fatimah, seorang muslimah dari Jember yang telah menggunakan cadar sejak 2014 awal bulan Januari. Ia mengatakan;

Yang mendorong saya untuk bercadar adalah karena adanya teman-teman yang shalihah dan lingkungan yang baik, yang mendukung saya untuk bercadar.²

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Richa Maidia, yang menyampaikan bahwa;

Yang cukup mendukung saya untuk bercadar adalah diperbolehkannya bercadar di lingkungan tempat saya kuliah.³

Demikianlah pengaruh teman yang baik. Oleh karena itu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada setiap muslim dan muslimah agar selektif dalam memilih teman akrab. Sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah

¹Vivin, *Wawancara* (Jember, 12 April 2019).

²Fatimah, *Wawancara* (Jember, 12 April 2019).

³Richa Maidia, *Wawancara* (Jember, 09 April 2019).

Radhiyallahu'anhu ia berkata, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda;

الْمُرءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يَخَالِلُ.

*Seorang sesuai dengan agama temannya, maka hendaklah kalian melihat dengan siapa seorang berteman.*¹

e. Dukungan dari orang tua

Dukungan dari kedua orang tua juga cukup berperan dalam mendorong muslimah untuk bercadar. Meskipun mereka sudah berbeda rumah dengan orang tua mereka, namun pada saat-saat tertentu mereka masih bertemu dengan orang tua mereka. Sehingga komentar dan tanggapan orang tua mereka terhadap cadar yang dikenakan oleh putrinya tersebut akan memberikan pengaruh tersendiri kepada mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh Vivin yang menyatakan bahwa;

Alhamdulillah bapak dan ibu saya oke-oke saja. Mereka bisa menerima dan mereka tidak meminta saya melepas cadar saya.²

Hal senada juga disampaikan oleh Munfaridah;

Awalnya di keluarga muncul tanda tanya. Tapi *alhamdulillah* tidak ada pertentangan. Sempat memunculkan pertanyaan bagi mereka,

¹Ahmad bin Muhammad bin Hambal al-Syaibani, *Musnad.*; Abu Dawud, *Al-Sunan*, no.4833.; Dihasankan oleh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *As-Silsilah Ash-Shahihah*, no. 927.

²Vivin, *Wawancara* (Jember, 12 April 2019).

“Kenapa harus ditutup?” Setelah saya beri penjelasan akhirnya mereka bisa memahami.¹

f. Keinginan untuk tidak diganggu

Sebagian dari muslimah Tegal Besar Jember menggunakan cadar karena tidak ingin diganggu oleh laki-laki. Dengan busana mereka yang tertutup tersebut, maka akan menghilangkan keinginan kaum laki-laki untuk menggoda mereka. Richa Maidia, seorang muslimah dari Banyuwangi yang telah menggunakan cadar sejak duduk di bangku kuliah di semester V tahun 2017 menyampaikan bahwa ;

Karena saya sering diganggu oleh laki-laki, maka saya terdorong untuk bercadar. Selain itu karena ada teman saya yang bercadar membuat saya semakin mantap untuk bercadar. Saya juga melihat kata-kata motivasi untuk bercadar dari ustadz-ustadz yang bermanhaj salaf di Fb dan di youtube.²

Hal serupa juga disampaikan oleh Linda, ia menyatakan bahwa;

Dulu ada seorang tetangga laki-laki yang selalu membuat saya tidak nyaman. Supaya tidak terjadi fitnah, maka saya menggunakan cadar untuk menutupi wajah saya.³

g. Tidak ingin menjadi fitnah

¹Munfaridah, *Wawancara* (Jember, 09April 2019).

²Richa Maidia, *Wawancara* (Jember, 09April 2019).

³Linda, *Wawancara* (Jember, 09April 2019).

Para muslimah tersebut menyadari bahwa wajah dapat mendatangkan fitnah bagi laki-laki. Mereka bercadar karena mereka tidak ingin menjadi fitnah bagi kaum laki-laki. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Warda Nurfaida, seorang muslimah dari Jember yang telah menggunakan cadar sejak 4 tahun yang lalu. Ia mengatakan bahwa;

Niat untuk menggunakan cadar sudah sejak 8 tahun yang lalu, namun suami tidak mengizinkan. Selama 3 tahun saya bertanya-tanya kepada orang-orang yang bercadar tentang dalil-dalil dan keutamaan menggunakan cadar. Sampai akhirnya saat saya merasa bahwa wajah ini semakin menimbulkan fitnah, akhirnya saya memantapkan hati untuk bercadar.¹

Hal senada juga disampaikan oleh Dayang Nur, ia mengatakan bahwa;

Yang mendorong saya untuk menggunakan cadar adalah karena malu ketika wajah saya dilihat oleh non mahram.²

Adapun tahapan yang dilalui oleh para muslimah Tegal Besar Jember hingga mereka berhasil untuk mengenakan cadar antara lain adalah:

a. Sering bergaul dengan muslimah yang bercadar

Keseringan para muslimah Tegal Besar Jember dalam bergaul dan berinteraksi dengan muslimah yang bercadar mendorong mereka untuk ingin mengenakan cadar juga. Sebagaimana yang disampaikan oleh Dayang Nur yang mengatakan bahwa;

¹Warda Nurfaida, *Wawancara* (Jember, 09 April 2019).

²Dayang Nur, *Wawancara* (Jember, 12 April 2019).

Dengan rutinnnya hadir di majelis ilmu dan bergaul dengan teman-teman yang bercadar menjadikan hati saya tergerak untuk bercadar. *Alhamdulillah* pada awal tahun 2017 saya bisa mengumpulkan keberanian untuk memulai bercadar.¹

b. Suka melihat orang bercadar

Seringnya berinteraksi dengan muslimah bercadar melahirkan rasa suka terhadap cadar. Sehingga bergaul dengan muslimah bercadar tidak lagi ada rasa *risih* dan canggung. Bahkan cenderung suka berinteraksi dengan mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh Warda, ia mengatakan bahwa;

Awalnya saya suka melihat orang yang bercadar. Lalu saya berusaha mencari dalil tentang cadar. Kemudian saya meyakinkan suami dan diri sendiri bahwa seharusnya seorang muslimah itu bercadar. Akhirnya *bismillah* saya mulai memakai cadar tahun 2015, setelah pulang dari mengantarkan anak sulung saya yang mau mondok di Imam Bukhari Solo.²

c. Terkesima dengan akhlak wanita bercadar

Bagusnya akhlak muslimah yang bercadar menjadikan muslimah yang lainnya memberikan penilaian yang positif kepada mereka. Sehingga muncullah kekaguman kepada mereka, yang nantinya kekaguman ini mendorong untuk meniru cara berbusana mereka. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Fatimah yang mengatakan bahwa;

¹Dayang Nur, *Wawancara* (Jember, 12 April 2019).

²Warda Nurfaida, *Wawancara* (Jember, 09 April 2019).

Awal hijrah ketika masih kuliah sambil bekerja di kantor swasta. Saya iseng buka Fb salah seorang wanita yang bercadar. Saya *add* dan *chat* disitu, dan saya direspon dengan baik hingga ia bermain ke kantor dan memberi buku dan hijab yang panjang. Dari situ saya merasa nyaman awal bertemu dan berbincang dengan wanita bercadar tersebut. Sehingga tahun 2012 sudah mulai ada keinginan untuk bercadar.¹

d. Mendapatkan kata-kata motivasi tentang cadar

Selain interaksi dengan muslimah yang bercadar, kata-kata motivasi juga ikut memberikan andil yang mendorong seorang muslimah untuk bersedia mengenakan cadar. Sebagaimana yang dialami oleh Richa Maidia;

Berawal dari melihat kata-kata motivasi di Fb, akhirnya saya memutuskan untuk bercadar.²

e. Mendapatkan dukungan dari suami untuk bercadar

Keinginan kuat untuk bercadar yang telah ada di dalam hati masih belum bisa direalisasikan tanpa adanya izin dari suami. Para muslimah Tegal Besar Jember berhasil bercadar *-bi idznillah-* melalui dukungan dari para suami mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh Vivin;

Sejak menikah sudah punya niatan kepingin pakai cadar, *alhamdulillah* keinginan tersebut di dukung oleh suami. Akhirnya saya bercadar sampai sekarang.¹

¹Fatimah, *Wawancara* (Jember, 12 April 2019).

²Richa Maidia, *Wawancara* (Jember, 09 April 2019).

f. Mulai dengan menggunakan masker hingga cadar mengenakan yang sebenarnya

Setelah semua tahapan tersebut dilalui, maka eksekusinya para muslimah tersebut akan mengawali dengan membiasakan menggunakan masker. Lalu lama-lama mereka mengenakan cadar hitam yang sebenarnya. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh Puji Astuti, ia mengatakan bahwa;

Awalnya saya menggunakan cadar kecil seperti masker. Lalu lama-lama menggunakan cadar yang hitam, agar lebih nyaman dan lebih tertutup.²

Dari paparan di atas dapat diketahui faktor pendorong para muslimah tersebut untuk bercadar adalah: (a) keinginan untuk mengikuti syari'at, (b) dorongan kesadaran dari hati, (c) dukungan dari suami, (d) dukungan dari teman dan lingkungan, (e) dukungan dari orang tua, (f) keinginan untuk tidak diganggu, (g) tidak ingin menjadi fitnah. Adapun tahapan yang dilalui oleh para muslimah Tegal Besar Jember hingga mereka berhasil untuk mengenakan cadar antara lain adalah: (a) sering bergaul dengan muslimah yang bercadar, (b) suka melihat orang bercadar, (c) terkesima dengan akhlak wanita bercadar, (d) mendapatkan kata-kata motivasi tentang cadar, (e) mendapatkan dukungan dari suami untuk

¹Vivin, *Wawancara* (Jember, 12 April 2019).

²Puji Astuti, *Wawancara* (Jember, 09 April 2019).

bercadar, (f) mulai dengan menggunakan masker hingga cadar mengenakan yang sebenarnya.

2. Tantangan yang Dihadapi dan Kenikmatan yang Dirasakan Oleh Muslimah Setelah Mengenakan Cadar

Ada dua tantangan yang dihadapi oleh muslimah setelah mengenakan cadar, yaitu:

a. Dituduh mengikuti aliran sesat

Karena secara penampilan mereka agak tidak seperti masyarakat pada umumnya, maka seringkali mereka dituduh mengikuti aliran sesat. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Puji Astuti yang mengatakan bahwa;

Setelah saya sudah benar-benar bercadar muncul banyak fitnah dan saya dituduh mengikuti aliran tertentu.¹

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Richa Maidia;

Mereka beranggapan saya ikut aliran sesat, keluarga juga menjadi takut ketika akan bertemu dengan saya. Namun seiring dengan berjalannya waktu lama-lama keluarga saya pun sudah terbiasa. Namun mereka tetap melarang saya menggunakan cadar di lingkungan sekitar rumah saya.²

¹Puji Astuti, *Wawancara* (Jember, 09 April 2019).

²Richa Maidia, *Wawancara* (Jember, 09 April 2019).

b. Dicela orang

Karena demikianlah tanggapan masyarakat kepada mereka, maka sebagian masyarakat mencela karena penampilan mereka tersebut. Sebagaimana yang dialami oleh Dayang Nur;

Setelah saya bercadar banyak cacian dan celaan, terutama keluarga saya sendiri.¹

Hendaknya seorang muslimah bersabar dengan celaan orang-orang yang belum faham dengan kebenaran. Karena di antara ciri-ciri hamba yang dicintai oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah yang tidak takut dengan celaan orang-orang yang suka mencela. Sebagaimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ
أَذَلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ
لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ.

Wahai orang-orang yang beriman, barangsiapa diantara kalian yang murtad dari agamanya, maka nanti akan Allah Subhanahu wa Ta'ala datangkan suatu kaum yang Allah Subhanahu wa Ta'ala mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, bersikap keras terhadap orang-orang kafir, berjihad dijalan Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan (mereka)

¹Dayang Nur, *Wawancara* (Jember, 12 April 2019).

tidak takut terhadap celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.¹

Tantangan terberat yang dirasakan oleh seorang muslimah yang bercadar antara lain adalah:

a. Tekanan dari pihak keluarga

Setelah para muslimah Tegal Besar Jember terbiasa bercadar, maka sebagian dari mereka akan mendapatkan tekanan dari pihak keluarga. Sebagaimana yang dirasakan oleh Puji Astuti;

Tantangan terberat yang saya rasakan setelah saya bercadar adalah dari keluarga saya sendiri, terutama orang tua. Karena saya dituduh aliran tertentu.²

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Fatimah;

Qadarullah Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan ujian saya dari keluarga besar saya. Mereka belum bisa menerima jika saya memakai cadar. Itu ujian terberat yang saya rasakan.³

¹ QS. Al-Ma'idah (5) : 54.

² Puji Astuti, *Wawancara* (Jember, 09 April 2019).

³ Fatimah, *Wawancara* (Jember, 12 April 2019).

Tekanan tersebut semakin dirasakan ketika ada pertemuan keluarga besar. Sebagaimana yang dialami oleh Munfaridah;

Tantangan terberat yang saya rasakan setelah saya bercadar adalah saat ada pernikahan keluarga besar. Karena saat saya harus membantu mereka, saya tetap memakai bercadar. Sampai ada yang menegur saya agar cadar saya dibuka, agar tidak ribet.¹

b. Tekanan dari pihak tetangga

Selain tekanan dari pihak keluarga, mereka juga mendapatkan tekanan dari pihak tetangga. Sebagaimana yang dirasakan oleh Linda;

Tantangan terberat yang saya rasakan setelah saya bercadar adalah dijauhi oleh tetangga, sebagian dari mereka memberikan respon yang kurang baik. Mereka melakukan yang demikian karena beranggapan bahwa bercadar itu radikal.²

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Richa Maidia menyampaikan;

Tantangan terberat yang saya rasakan adalah mempertahankan tetap bercadar di kampung halaman, setelah saya selesai kuliah. Karena di lingkungan rumah di kampung halaman saya masih banyak yang awam dan keluarga saya pun takut akan terjadi fitnah.³

¹Munfaridah, *Wawancara* (Jember, 09 April 2019).

²Linda, *Wawancara* (Jember, 09 April 2019).

³Richa Maidia, *Wawancara* (Jember, 09 April 2019).

Namun di sisi lain, selain mereka mendapatkan tekanan dari pihak keluarga dan dari pihak tetangga, mereka juga merasakan kenikmatan tersendiri setelah mereka kontinyu mengenakan cadar, yaitu:

a. Menjadi lebih tenang dan lebih dihargai

Jika dahulu sebelum mereka bercadar mereka biasanya diganggu oleh laki-laki, namun setelah mereka bercadar mereka lebih dihargai oleh kaum laki-laki. Sebagaimana yang disampaikan oleh Puji Astuti;

Dulu sebelum bercadar sering dilecehkan. Namun setelah bercadar lebih dihargai, walaupun setelah bercadar juga sering diolok-olok orang.¹

Pernyataan ini juga dikuatkan dengan pernyataan Richa Maidia menyampaikan;

Dulu sebelum bercadar saya sering didekati teman laki-laki dan sering digoda ketika diperjalanan. Namun seteah sekian lama bercadar saya merasa lebih tenang, karena tidak pernah digoda lagi. Sehingga dengan cadar ini yang merasa lebih aman dan lebih terjaga.²

¹Puji Astuti, *Wawancara* (Jember, 09April 2019).

²Richa Maidia, *Wawancara* (Jember, 09April 2019).

Inilah salah satu hikmah mengapa para muslimah diperintahkan oleh syari'at untuk berhijab dengan sempurna, yaitu agar mereka tidak diganggu oleh orang. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman;

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِرُؤُوسِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا.

Wahai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang-orang yang beriman, "Hendaknya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenal, (sebagai wanita merdeka, tidak dianggap sebagai hamba sahaya dan bukan pula wanita tuna susila)¹ karena itu mereka tidak di ganggu (oleh orang-orang munafik).² Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.³

Ini menunjukkan adanya gangguan apabila kaum wanita yang beriman namun tidak mengenakan jilbab. Apabila mereka tidak mengenakan jilbab, maka mereka akan mudah diduga bukan wanita yang terhormat. Sehingga mudah didatangi oleh orang yang hatinya sakit lalu mengganggu mereka, mungkin saja mereka akan dilecehkan. Sehingga hijab sebagai pemutus keinginan buruk orang-orang yang akan berkeinginan buruk kepada mereka.⁴

¹Abu al-Fida' Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran al-Azhim* (Jeddah: Sanqafurah, t.th.), jld. 3, hlm. 518.

²Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Aisar al-Tafasir li Kalam al-'Ali al-Kabir* (Cet. III; Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1418 H).

³QS. Al-Ahzab (33) : 59.

⁴Al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman*, hlm. 672.

b. Lebih bisa menahan dari dari keinginan buruk

Dengan mereka mengenakan cadar menjadi, maka *-bi idznillah-* cadar tersebut menjadi penahan mereka untuk berbuat buruk. Sebagaimana yang disampaikan oleh Warda Nurfaida;

Alhamdulillah setelah bercadar seperti ada rem diri dari keinginan-keinginan yang buruk, lebih terjaga ketika safar, dan masih banyak lagi manfaat yang saya rasakan setelah saya menggunakan cadar.¹

Hal senada juga disampaikan oleh Vivin;

Setelah saya bercadar, jika akan melakukan keburukan jadi berpikir dua kali sebelum melakukannya.²

c. Terdorong agar menjadi lebih shalihah

Setelah mereka memiliki keberanian untuk bercadar dengan niatan mereka yang tulus, maka setelah mereka bercadar *-bi idznillah-* cadar tersebut akan menjadi pendorong mereka untuk lebih shalihah lagi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Puji Astuti mengatakan;

Ya, karena dengan bercadar akan mendorong untuk lebih mempertanggung jawabkan apa yang dipakai. Sehingga dengan

¹Warda Nurfaida, *Wawancara* (Jember, 09 April 2019).

²Vivin, *Wawancara* (Jember, 12 April 2019).

demikian pelan-pelan cadar akan mendorong untuk menjadi lebih baik lagi.¹

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Richa Maida;

Menurut saya cadar menjadi pendorong saya untuk lebih shalihah. Karena tujuan saya bercadar adalah ingin menjadi pribadi yang lebih baik, semakin patuh terhadap orang tua agar orang tua tidak berpikir saya ikut aliran sesat, dan saya juga ingin menjadi anak yang baik yang lebih berakhlak mulia.²

Seorang muslimah tentu ingin menjadi seorang wanita shalihah, karena wanita shalihah adalah sebaik-baik kenikmatan dunia. Sebagaimana diriwayatkan dari ‘Abdullah bin ‘Amru *Radhiyallahu’anhuma*, bahwa Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* bersabda;

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ.

*Dunia adalah kenikmatan, dan sebaik-baik kenikmatan dunia adalah wanita yang shalihah.*³

Agar menjadi wanita shalihah hendaknya seorang muslimah rajin untuk hadir di majelis ilmu. Karena di majelis ilmu seorang muslimah akan

¹Puji Astuti, *Wawancara* (Jember, 09 April 2019).

²Richa Maida, *Wawancara* (Jember, 09 April 2019).

³Muslim bin Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, no.1467.

ditunjukkan kepada jalan kebaikan dan akan dibimbing di atasnya. Di dalam majelis ilmu pula seorang muslimah akan dimotivasi untuk melakukan ketaatan dan diingatkan agar menjauhi kemaksiatan. Dayang Nur memberikan pesan;

Nasihat ini untuk saya sendiri dan juga untuk muslimah bercadar yang lainnya, bahwa kita harus rajin untuk menghadiri majelis ilmu, berteman dekat dengan orang-orang yang baik dan senantiasa berdoa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar hati kita dijadikan hati yang lembut.¹

Di antara disiplin ilmu yang perlu dipelajari oleh para muslimah – khususnya yang sudah bercadar- adalah masalah adab dan akhlak. Sebagaimana yang dinasihatkan oleh Warda Nurfaida;

Sebaiknya mereka belajar adab dan akhlak terlebih dahulu sebelum memakai cadar. Karena ketika *casings* ditutup, maka masyarakat akan memandang mereka bahwa mereka “seharusnya” adalah orang yang baik. Masyarakat tidak menilai pribadi masing-masing mereka, namun masyarakat akan menilai kemasannya. Sehingga yang sudah bercadar harus banyak-banyak belajar lagi tentang adab dan akhlak, serta ilmu-ilmu syari’at yang lainnya.²

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa ada dua tantangan yang dihadapi oleh muslimah setelah mengenakan cadar, yaitu: dituduh mengikuti aliran sesat dan dicela orang. Tantangan terberat yang dirasakan oleh seorang muslimah yang bercadar antara lain adalah: tekanan dari pihak

¹Dayang Nur, *Wawancara* (Jember, 12 April 2019).

²Warda Nurfaida, *Wawancara* (Jember, 09 April 2019).

keluarga dan tekanan dari pihak tetangga. Namun mereka juga merasakan kenikmatan tersendiri setelah mereka kontinyu mengenakan cadar, yaitu : (a) menjadi lebih tenang dan lebih dihargai, (b) lebih bisa menahan dari dari keinginan buruk, dan (c) terdorong agar menjadi lebih shalihah.

3. Hadis dan Atsar yang Mensyari'atkan Muslimah Untuk Menggunakan Cadar

Terdapat nash-nash dalil yang mensyari'atkan muslimah untuk menggunakan cadar, baik dari hadis Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* maupun atsar dari Sahabat dan Tabi'in, di antaranya adalah:

a. Hadis dari 'Abdullah bin 'Umar *Radhiyallahu 'anhuma*;

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُزَيْدٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ حَدَّثَنَا نَافِعٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ
اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَنْتَقِبُ الْمَرْأَةُ الْمُحْرِمَةُ
وَلَا تَلْبَسُ الْمُقَارَيْنِ

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yazid, telah menceritakan kepada kami Al-Lais, telah menceritakan kepada kami Nafi' dari 'Abdullah bin 'Umar *Radhiyallahu Ta'ala 'anhuma*, ia berkata: Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, “Wanita yang sedang ihram tidak boleh memakai cadar dan tidak boleh memakai sarung tangan.”¹

¹ Al-Bukhari, *Al-Jami' al-Shahih*, no. 1741.

Ini menunjukkan bahwa cadar dan sarung tangan sudah lazim dipakai oleh wanita-wanita yang tidak berihram. Keadaan ini menuntut untuk menutup wajah dan telapak tangan-tangan mereka ketika tidak ihram.¹

b. Atsar dari Asma' binti Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhuma*;

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَمَّادٍ الْعَدَلِيُّ ثنا مُحَمَّدُ بْنُ شَاذَانَ الْجَوْهَرِيُّ ثنا زَكَرِيَّا بْنُ عَدِيٍّ
ثَنَا عَلِيُّ بْنُ مَسْهَرٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ الْمُتَدِرِّ عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ
أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا قَالَتْ كُنَّا نُغَطِّي وَجُوهَنَا مِنَ الرِّجَالِ وَكُنَّا نَمْتَشِطُ
قَبْلَ ذَلِكَ فِي الْإِحْرَامِ

Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Hamsyadz al-'adl, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Syadzan al-Jawahiri, telah menceritakan kepada kami Zakariya bin 'Adi, telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Mashur, dari Hisyam bin 'Urwah, dari Fathimah binti al-Mundzir, dari Asma' binti Abu Bakar *Radhiyallahu Ta'ala 'anhuma*, ia berkata, “Kami dahulu menutup wajah kami dari laki-laki dan kami telah menyisir sebelumnya dalam ihram.²

Pengungkapan Asma' *Radhiyallahu 'anha* dengan bentuk jamak pada perkataannya, ”Kami dahulu menutup wajah kami dari laki-laki dan kami telah menyisir sebelumnya dalam ihram,” merupakan dalil bahwa pengamalan para wanita pada zaman Sahabat bahwa mereka selalu menutupi wajahnya dari pandangan laki-laki yang bukan mahram.

¹Al-'Utsaimin, *Hukum Cadar*, hlm. 38.

²Al-Hakim, *Al-Mustadrak 'alash Shahihain*, no. 1668.

c. Atsar dari Fathimah binti al-Mundzir *Rahimahallah*;

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ الْمُتَذِرِ أَنَّهَا قَالَتْ كُنَّا
نُخَمِّرُ وُجُوهَنَا وَنَحْنُ مُحْرِمَاتٌ وَنَحْنُ مَعَ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ.

Telah menceritakan kepadaku dari Malik, dari Hisyam bin 'Urwah, dari Fathimah binti Al-Mundzir bahwa ia berkata, “Kami dahulu menutup wajah kami, sedangkan kami dalam keadaan ihram bersama Asma Binti Abu Bakar Ash-Shiddiq.”¹

Atsar ini menunjukkan bahwa menutup wajah ketika ihram saat bertemu dengan laki-laki yang bukan mahram merupakan sesuatu yang sudah umum di kalangan para wanita, bukan pada zaman Sahabat namun juga pada zaman sesudah mereka.

d. Atsar dari Shafiyah binti Syaibah *Rahimahallah*;

عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ قَالَتْ: رَأَيْتُ عَائِشَةَ طَافَتْ بِالْبَيْتِ وَهِيَ مُنْتَقِبَةٌ.

Dari Shafiyah binti Syaibah ia berkata, “Aku melihat ‘Aisyah melakukan thawaf mengelilingi Ka’bah dengan menggunakan cadar.”²

Hadis dan atsar di atas secara jelas menunjukkan bahwa praktek menutup wajah dengan cadar sudah dikenal di zaman Nabi *Shallallahu*

¹Malik bin Anas, *Muwaththa' Malik*, no. 718.

²Abdurrazaq, *Al-Mushannaf*, jld. 5, hlm. 25.

*'alaihi wa Sallam.*¹ Bahkan penggunaan cadar juga sudah diamalkan oleh para wanita muslimah sesudah generasi para Sahabat.

C. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dalam pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor pendorong para muslimah tersebut untuk bercadar adalah: (a) keinginan untuk mengikuti syari'at, (b) dorongan kesadaran dari hati, (c) dukungan dari suami, (d) dukungan dari teman dan lingkungan, (e) dukungan dari orang tua, (f) keinginan untuk tidak diganggu, (g) tidak ingin menjadi fitnah. Adapun tahapan yang dilalui oleh para muslimah Tegal Besar Jember hingga mereka berhasil untuk mengenakan cadar antara lain adalah: (a) sering bergaul dengan muslimah yang bercadar, (b) suka melihat orang bercadar, (c) terkesima dengan akhlak wanita bercadar, (d) mendapatkan kata-kata motivasi tentang cadar, (e) mendapatkan dukungan dari suami untuk bercadar, (f) mulai dengan menggunakan masker hingga cadar mengenakan yang sebenarnya.
2. Ada dua tantangan yang dihadapi oleh muslimah setelah mengenakan cadar, yaitu: dituduh mengikuti aliran sesat dan dicela orang. Tantangan terberat yang dirasakan oleh seorang muslimah yang bercadar antara lain adalah: tekanan dari pihak keluarga dan tekanan dari pihak tetangga. Namun mereka juga merasakan kenikmatan

¹Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Jilbab Wanita Muslimah*, terj. Abu Shafiya (Jogjakarta: Media Hidayah, 2002), hlm. 124.

tersendiri setelah mereka kontinyu mengenakan cadar, yaitu : (a) menjadi lebih tenang dan lebih dihargai, (b) lebih bisa menahan diri dari keinginan buruk, dan (c) terdorong agar menjadi lebih shalihah.

3. Terdapat nash-nash dalil yang mensyari'atkan muslimah untuk menggunakan cadar, baik dari hadis Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* maupun dari atsar dari Sahabat dan Tabi'in, di antaranya adalah: (a) hadis dari 'Abdullah bin 'Umar *Radhiyallahu 'anhuma*, (b) atsar dari Asma' binti Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhuma*, (c) atsar dari Fathimah binti al-Mundzir *Rahimahallah*, (d) atsar dari Shafiyah binti Syaibah *Rahimahallah*;

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim.

Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Jilbab Wanita Muslimah*, terj. Abu Shafiya, Jogjakarta: Media Hidayah, 2002.

Ary, Donal, *An Invitation to Research in Social Education*, Beverly Hills: Sage Publication, 2002.

Al-Baghawi, Abu Muhammad Husain bin Mas'ud, *Tafsir al-Baghawi: Ma'alim al-Tanzil*, t.t.: Dar Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi', t.th.

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il, *Al-Jami' al-Shahih*, Beirut: Dar Ibnu Katsir, t.th.

Ibnu Katsir, Abu al-Fida', *Tafsir Al-Quran al-Azhim*, Jeddah: Sanqafurah, t.th.

Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir, *Aisar al-Tafasir li Kalam al-'Ali al-Kabir*, Cet. III; Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1418 H.

Moleong, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.

Rahardjo, Mudjia, *Mengenal Lebih Jauh Tentang Studi Kasus*, Malang: Materi kuliah Metodologi Penelitian PPs UIN Maliki Malang, 2012.

Al-Sa'di, 'Abdurrahman bin Nashir, *Taisir al-Karim al-Rahman*, tahqiq: 'Abdurrahman bin Mu'alla al-Luwaihiq, Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1423 H.

Al-'Utsaimin, Muhammad bin Shalih, *Hukum Cadar*, terj. Abu Idris, Solo: At-Tibyan, 2017.

Zuhri, Saifuddin dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi*, Yogyakarta: Q-Media, 2018.